

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan seni budaya asli dari bangsa Indonesia, telah berkembang menjadi salah satu pertandingan olahraga prestasi di berbagai manca negara. Perkembangan olahraga pencak silat di manca negara tersebut mengalami peningkatan yang pesat, akibat dengan banyaknya kejuaraan yang diselenggarakan secara *single event* dan *multi event*.

Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga beladiri yang terdapat di Indonesia. Olahraga beladiri pencak silat adalah warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Karena pencak silat lahir dari kebudayaan bangsa Indonesia, maka perkembangannya dipengaruhi oleh watak, selera, dan bakat masyarakat yang ada di daerahnya masing-masing. Selain keadaan masyarakat dan sifatnya, faktor alam juga dapat memengaruhi perkembangan pencak silat itu sendiri, misalnya keadaan tempat, iklim, keadaan sosial, dan lain sebagainya. Mulyana (2013: 87) menyatakan, “Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia.”

Pencak silat adalah suatu metode beladiri yang terdiri dari gerak langkah yang diciptakan oleh bangsa Indonesia guna mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya. Sebagai suatu metode/ ilmu beladiri yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kehidupan

sosial masyarakat bangsa Indonesia pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya dan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kriswanto (2015: 13), “Pencak silat merupakan sistem bela diri yang diwariskan nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan”.

Dalam perkembangannya, pencak silat bukan saja sebagai alat untuk mempertahankan diri dari bahaya, tetapi juga sebagai cabang olah raga yang banyak dipertandingkan bukan saja di tanah air tetapi juga di seluruh belahan dunia.

Di Indonesia sendiri terdapat dua istilah dasar untuk pencak silat, yaitu pencak dan silat. Istilah pencak biasanya digunakan oleh masyarakat yang mendiami pulau jawa khususnya jawa barat. Sedangkan silat sendiri sering digunakan oleh masyarakat yang berada di pulau sumatra khususnya Sumatra Barat yang populer disebut silek atau bersilat.

Pada dasarnya gerak dasar pencak silat adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali yang mempunyai empat aspek satu kesatuan, yaitu aspek mental spritual, aspek beladiri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya. Dengan demikian, pencak silat merupakan cabang olahraga yang cukup lengkap untuk dipelajari karena memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Ada banyak teknik dasar pencak silat yang perlu untuk dikuasai oleh setiap praktisi atau pemain pencak silat. Selain menendang, memukul dalam pencak silat juga para petarung perlu tahu dan menguasai bagaimana cara menangkis gerakan

serangan lawan. Disamping dibutuhkan kekuatan fisik dalam pencak silat, faktor psikologi juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi pesilat.

Sebagai suatu cabang olahraga beladiri, pencak silat memiliki gerakan-gerakan unik yang melibatkan semua komponen tubuh manusia. Gerakan-gerakan tersebut dalam suatu sistematika gerak yang disebut dengan jurus yang merupakan rangkaian teknik-teknik dasar dalam bentuk tangkisan, pukulan, tendangan, tangkapan, jatuhan dan bantingan. Kemahiran dalam penggunaan teknik-teknik pencak silat yang di bagi menjadi teknik belaan dan serangan, haruslah diawali dengan penguasaan dasar secara baik dan benar baik teknik kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, tangkapan, jatuhan dan bantingan dan lain sebagainya.

Pada prakteknya dewasa ini masih banyak pesilat/ atlet mempunyai masalah dalam keterampilan teknik silat. Dengan banyak berlatih disertai dengan ketekunan tinggi, teknik-teknik ini bukanlah masalah besar. Menurut Nugraha (2010: 6), "Pencak silat memiliki macam yang banyak dari teknik menyerang dan bertahan. Praktisi dapat menggunakan tangan, siku, lengan, kaki dan telapak kaki dalam serangan".

Pada kenyataannya, pesilat/ atlet mempunyai masalah dalam keterampilan yang perlu ditingkatkan baik teknik kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, dan lain sebagainya".

Dengan berkembangnya pencak silat, dunia pendidikan mengadopsi pencak silat sebagai salah satu cabang olahraga yang diajarkan kepada peserta didik. Selain sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler, pencak silat juga merupa

kan salah satu materi dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.

Akan tetapi seperti halnya masalah yang ditemukan dalam mempelajari pencak silat, seperti pada umumnya, peserta didik mempunyai kelemahan dalam mempelajari pencak silat yakni masih kurangnya keterampilan teknik dasar pencak silat dalam bentuk tangkisan atas.

Tangkisan atas adalah tangkisan dari bawah ke atas untuk melindungi kepala dari serangan. Gerakan ini dilakukan untuk menangkis serangan lawan yang datangnya dari depan. Posisi tangan dimana agar sikut melindungi muka atau kepala. Seandainya posisi ini gagal maka dengan resiko terburuk akan mengakibatkan gegar otak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Agung (2019: 7), “Akibat benturan keras pada kepala dapat mengakibatkan *Kontusio Cerebri* (gegar otak) dengan tanda-tanda hilangnya kesadaran, pandangan terganggu serta terganggunya keseimbangan badan”. Dengan demikian, kemampuan tangkisan atas siswa harus dapat ditingkatkan.

Bedasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh penulis terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singaparna menunjukkan bahwa nilai untuk tangkisan atas pencak silat belum begitu memuaskan walaupun beberapa kelas sudah memenuhi KKM Mata Pelajaran Penjasorkes yakni 75. Rata-rata nilai siswa kelas VIII mendapatkan nilai 73 (Daftar nilai terlampir).

Guru harus mampu menciptakan suasana proses pembelajaran pencak silat yang dapat meningkatkan keterampilan pada peserta didik. Dalam hal ini,

metode *discovery* merupakan metode pembelajaran yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrawan (2016: 33), bahwa,

Metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari suatu lingkungan yang terdiri atas pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi untuk melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik, dalam arti tujuan pembelajaran tercapai.

Dengan metode *discovery*, siswa akan lebih aktif dan percaya diri akan tumbuh karena mereka sendiri yang menggali sendiri dengan cara mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Indrawan (2016: 48), “Metode *discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara berpikir aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Metode Pembelajaran *Discovery* terhadap Teknik Tangkisan Atas dalam Pencak Silat.”(Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan rumusan masalah yang akan digali dan pada akhirnya akan dituangkan dalam skripsi. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *discovery* terhadap perolehan teknik tangkisan atas pencak silat pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya.

C. Definisi Operasional

Dalam karya ilmiah dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai judul dari skripsi. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari kesalahpahaman, dan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Poerwadarminta (2010: 40), menyatakan, “Pengaruh adalah Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.” Pengaruh merupakan sesuatu atau seseorang yang membuat sesuatu atau seseorang yang lainnya mengalami perubahan.

2. Pencak Silat

Menurut Syarifudin dan Wiradiharja (2014: 87), “Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan iintegritas (kemanunggalan) terhadap lingkungan alam dan sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup dalam meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.”Pencak silat merupakan uapaya mempertahankan diri dari gangguan yang berasal dari luar dengan memperhatikan keselarasan dengan alam.

3. Tangkisan Atas Pencak Silat

Menurut Erlita (2017: 13), “Pesilat melakukan tangkisan untuk serangan dari luar yang sasarannya adalah kepala dengan menaruh tangan tepat di atas kepala”.Dengan demikian, tangkisan atas adalah tangkisan dari bawah ke atas

untuk melindungi muka atau kepala dari serangan. Gerakan ini dilakukan untuk menangkis serangan lawan yang datangnya dari depan. Posisi tangan sedemikian rupa agar sikut melindungi muka atau kepala. Menurut Kriswanto (2015: 92), “Tangkisan siku atas yaitu tangkisan yang menggunakan siku dengan lintasan dari bawah ke atas”. Dengan demikian, serangan siku atas merupakan gerakan tangkisan serangan yang arahnya berasal dari bawah ke atas.

4. Metode Pembelajaran *Discovery*

Menurut Indrawan (2016: 48), “Metode *discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara berpikir aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif”. Jadi, metode *discovery* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya melalui proses berpikir aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut Kemendikbud (2018: 2), “Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri”. Jadi, dalam metode *discovery*, siswa mencari atau mengorganisasi sendiri proses pembelajarannya.

Ruadi (2013: 2) menyatakan, “*Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*”. Dengan demikian, *discovery learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-

konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi yang dilakukan oleh siswa sendiri.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam proposal penelitian ini, yakni untuk mengetahui pengaruh metode pengajaran *discovery* terhadap perolehan teknik tangkisan atas pencak silat pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya.

E. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam proses pembelajaran pencak silat dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery*. Penggunaan metode pembelajaran *discovery* menjadi salah satu yang diharapkan dapat menemukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari pencak silat.

2. Bagi Peneliti

Merupakan sebuah sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran Penjasorkes, menambah wawasan dan pengalaman yang dapat dijadikan bekal sebagai pendidik dalam meningkatkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran Penjasorkes.

3. Bagi Umum

Manfaat bagi masyarakat umum khususnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa dapat dijadikan salah satu bahan rujukan dalam pengembangan penelitian berikutnya.

4. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi dan membantu mempermudah dalam memahami dan mengkaji materi pelajaran pencak silat yang disampaikan dalam pembelajaran.